Besaung : Jurnal Seni, Desain dan Budaya
Volume 10 No 3 Agustus-November 2025 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/JSDB.V10I3.6237 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

Keris *Dhapur Inu*: Inovasi *Dhapur* Klasik Berbahan *Mangalloy* Sebagai Penghasil Pamor

Bening Tri Suwasono[1], Muh. Arif Jati Purnomo[2]
[1]Program Studi Senjata Tradisional Keris, [2]Program Studi Desain Mode Batik, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta.
Email Korespondensi : benbensip@gmail.com[1]
Email : ariefj4ti@gmail.com[2]

ABSTRACT

This research represents an effort to develop form and material in the art of tosan aji (sacred metalwork) through the creation of the Keris Dhapur Inu. The formal inspiration is drawn from the character Panji Inu Kertapati, who embodies the refined and wise qualities of a noble Javanese knight. The urgency of this study lies in the limited exploration of alternative materials capable of producing pamor (surface patterns on keris blades) and the scarcity of new dhapur innovations grounded in the cultural symbolism of the Panji tradition. The research problem is addressed through an art-based applied research approach focusing on material experimentation and innovation in dhapur design. This study aims to identify the characteristics of Mangalloy as an alternative pamor-producing material, develop a new dhapur form rooted in Panji symbolism, and realize a keris artwork that synthesizes modern metallurgical knowledge with the traditional values of tosan aji. The primary material used is manganese alloy steel (Mangalloy), which was initially misidentified as ataxite meteoritic iron. X-ray Fluorescence Spectrometer analysis employed for non-destructive chemical composition identification shows that the material contains high Fe-Mn and low nickel content, classifying it as manganese steel. Through processes of fold-forging, shaping, tinatah carving of Panji mask motifs on the gandhik (facial section of the blade), and pewarangan (blade finishing), the research produces a keris with strong contrast pamor and dense metal structure. Dhapur Inu emerges as a synthesis of modern metallurgy and tosan aji traditions, demonstrating the potential of Mangalloy as an alternative metal for generating pamor.

Keywords: *Keris, Dhapur Inu, Mangalloy, Pamor, Panji Inu Kertapati.*

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan upaya pengembangan bentuk dan bahan dalam seni *tosan aji* (logam berharga) melalui penciptaan Keris *Dhapur* Inu. Inspirasi bentuk diambil dari tokoh Panji Inu Kertapati yang merepresentasikan sosok ksatria halus dan bijaksana. Urgensi penelitian terletak pada minimnya eksplorasi material alternatif penghasil *pamor* (bentuk permukaan bilah keris), serta terbatasnya inovasi *dhapur* baru yang berbasis simbol budaya Panji. Rencana pemecahan masalah dilakukan dengan pendekatan penelitian terapan berbasis praktik seni (*art-based applied research*) yang berfokus pada eksperimen material dan inovasi bentuk *dhapur*. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi karakter *Mangalloy* sebagai bahan *pamor* alternatif, mengembangkan inovasi bentuk *dhapur* berbasis simbol Panji, dan mewujudkan karya keris yang memadukan metalurgi modern dengan nilai tradisi tosan aji. Bahan utama yang digunakan adalah besi paduan mangan (*Mangalloy*) yang semula diidentifikasi sebagai besi meteorit ataksit. Hasil analisis *X-ray Fluorescence Spectrometers* adalah alat analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi dan mengukur komposisi unsur kimia dengan sifat analisis non-destruktif. Berdasarkan hasil identifikasi menunjukkan bahwa material tersebut memiliki kandungan *Fe–Mn* tinggi dan kadar nikel rendah, sehingga tergolong sebagai baja mangan. Melalui proses tempa lipat, penempaan,

Volume 10 No 3 Agustus-November 2025 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/JSDB.V10I3.6237 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

tinatah (proses memahat) motif topeng Panji pada bagian *gandhik* (bagian raut muka bilah keris), serta *pewarangan (*proses *finishing* bilah*)*, dihasilkan karya keris dengan *pamor* kontras dan struktur logam padat. *Dhapur Inu* menjadi wujud sintesis antara pengetahuan metalurgi modern dan nilai tradisi *tosan aji*, serta memperlihatkan potensi bahan *mangalloy* sebagai alternatif logam penghasil *pamor*.

Kata kunci: Keris, *Dhapur* Inu, *Mangalloy*, *Pamor*, Panji Inu Kertapati.

PENDAHULUAN

Keris merupakan karya seni tosan aji yang mengintegrasikan fungsi, simbol, dan estetika secara harmonis. Sebagai warisan budaya Nusantara, keris tidak hanya berperan sebagai senjata, tetapi juga menjadi representasi identitas, status sosial, dan spiritualitas masyarakat Jawa (Soejono, 2006: 45). Dalam perspektif kebudayaan, keris mencerminkan hubungan manusia dengan Tuhan, alam, dan sesama, sehingga kedudukannya tidak sekadar sebagai objek material, melainkan sebagai medium ekspresi nilai rasa, etika, dan spiritualitas yang diwariskan lintas generasi (Gustami, 2007: 28). Posisi keris sebagai artefak budaya yang sarat nilai menjadikannya objek kajian penting dalam bidang seni rupa, khususnya seni kriya tradisional.

Secara visual dan struktural, keindahan keris diwujudkan melalui harmonisasi unsur *dhapur* (bentuk), *pamor* (pola permukaan), dan *ricikan* (anatomi bilah). Ketiga unsur ini tersusun melalui pertimbangan proporsi, ritme garis, serta nilai simbolik yang telah dilembagakan oleh tradisi (Haryoguritno, 2005: 364-369). Estetika *tosan aji* berakar pada nilai rasa, yaitu cara pandang tradisi dalam merasakan, menimbang, dan memaknai keindahan yang tidak hanya berbasis visual semata, tetapi juga filosofis serta spiritual. Oleh karena itu, penciptaan keris menuntut keterampilan teknis sekaligus pemahaman terhadap sistem nilai yang melingkupinya.

Salah satu elemen utama yang memperkaya estetika keris adalah *pamor*. *Pamor* merupakan pola visual yang terbentuk dari hasil pelipatan dan penempaan logam dengan kadar dan karakteristik berbeda. Sejak masa klasik Jawa Timur, penggunaan bahan berkadar nikel tinggi seperti besi meteorit telah menjadi ciri khas tertentu. Bahan tersebut tidak hanya memberikan kontras visual yang kuat, tetapi juga dianggap memiliki nilai tuah dan kekuatan magis yang dihargai oleh masyarakat pemiliknya. Keyakinan ini berakar pada praktik budaya yang menempatkan *pamor* sebagai simbol karakter, keberuntungan, serta identitas pemiliknya. Pamor pada keris terbentuk melalui teknik pengelasan lipat (*pattern welding*) berbagai logam yang menghasilkan pola dekoratif pada bilah.

Namun dalam konteks kontemporer, keberlanjutan tradisi *pamor* menghadapi sejumlah tantangan. Kelangkaan bahan alam seperti besi meteorit, nikel murni, dan logam berkadar mineral tertentu membuat proses penciptaan pamor tradisional semakin sulit dilakukan. Di sisi lain, kebutuhan pelestarian keris sebagai warisan budaya mendorong perlunya inovasi material agar tradisi tersebut dapat berlanjut tanpa mengorbankan estetika dan nilai simbolik yang ada. Perkembangan ilmu metalurgi modern membuka peluang untuk mengeksplorasi paduan logam baru yang dapat berperan sebagai alternatif *pamor* klasik.

Penelitian ini berupaya menjawab tantangan tersebut dengan menghadirkan inovasi melalui penciptaan *dhapur* Inu, *dhapur* baru yang merujuk pada tokoh Panji Inu Kertapati. Dalam berbagai serat Panji, tokoh Panji digambarkan sebagai sosok ksatria ideal yang memiliki sifat halus, bijaksana, penuh welas asih, dan mampu menjaga harmoni hubungan sosial (Kieven, 2017: 1). Karakter estetis dan filosofis yang melekat pada tokoh Panji menjadikannya sumber inspirasi yang kuat untuk

Volume 10 No 3 Agustus-November 2025 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/JSDB.V10I3.6237 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

pengembangan *dhapur* baru yang relevan dengan konteks kekinian. Pemilihan tokoh Panji Inu Kertapati juga merefleksikan upaya menghidupkan kembali narasi Panji dalam seni kriya kontemporer, sejalan dengan meningkatnya perhatian akademik terhadap revitalisasi budaya Panji.

Inovasi penelitian ini tidak hanya terletak pada pengembangan bentuk *dhapur* baru, tetapi juga pada penggunaan material modern berupa paduan *Mangalloy* (*Fe–Mn*). *Mangalloy* dipilih karena memiliki sejumlah karakteristik unggul, ketangguhan tinggi, ketahanan aus, kemampuan *work-hardening*, dan kemampuan menghasilkan kontras visual setelah proses tempa dan pelipatan. Sifat-sifat tersebut membuka peluang bagi terbentuknya pola *pamor* yang khas, sekaligus memberikan kekuatan struktural yang tidak kalah dari bahan tradisional. Penggunaan *Mangalloy* sebagai bahan alternatif menjadi salah satu pendekatan kreatif yang menggabungkan tradisi dengan pengetahuan metalurgi modern.

Urgensi penelitian ini bertumpu pada dua aspek utama, yaitu pelestarian tradisi dan inovasi material. Di satu sisi, seni *tosan aji* menghadapi tantangan ketersediaan bahan baku tradisional yang semakin menipis, sementara di sisi lain kebutuhan pengembangan *dhapur* baru serta revitalisasi nilai-nilai kultural Panji terus meningkat. Tanpa inovasi material dan konseptual, tradisi pembuatan keris berisiko stagnan atau bahkan mengalami degradasi kualitas. Dengan demikian, pengembangan *dhapur* inu dan eksplorasi *Mangalloy* menjadi langkah strategis untuk memastikan keberlanjutan tradisi sekaligus membuka kemungkinan baru bagi perkembangan seni *tosan aji* di era modern.

Urgensi lainnya terletak pada minimnya riset metalurgi yang secara khusus diarahkan untuk kebutuhan *tosan aji*. Padahal, pendekatan ilmiah sangat diperlukan untuk mendapatkan pemahaman mengenai sifat-sifat logam, proses tempa, hingga respon material terhadap teknik pelipatan pamor. Penelitian ini menghadirkan kontribusi praktis sekaligus teoretis dalam upaya menjembatani dunia kriya tradisional dan sains material modern.

Hingga saat ini, studi mengenai keris umumnya berfokus pada aspek sejarah, filosofis, semiotik, ataupun klasifikasi bentuk *dhapur*. Beberapa penelitian kontemporer telah menyentuh sisi teknologi, tetapi masih terbatas pada reproduksi *pamor* tradisional dengan bahan konvensional. Seperti pada penelitian yang berjudul Penciptaan Bilah Keris *Dhapur* Pasopati *Tinatah* Emas Bunga Melati (Nugroho & Darmojo, 2019: 24-34), Artikel ini mengulas proses penciptaan keris *dhapur* Pasopati dengan ornamen *tinatah* emas motif bunga melati. Penulis berfokus pada integrasi antara estetika bentuk tradisional, nilai simbolik Pasopati sebagai pusaka tokoh ksatria, dan eksplorasi material dalam pembuatan *pamor*. Meskipun tujuan utama penelitian ini bersifat artistik dan simbolik, aspek material metalurgi juga mendapat perhatian, terutama penggunaan logam nikel untuk menghasilkan kontras *pamor* tertentu.

The Creation of Keris with Honeybee Pattern (Putranto et al., 2025: 113-130). Penelitian ini merupakan karya tugas akhir yang menciptakan tiga buah keris *dhapur* Lebah Madu (*dhapur Madukara*, Lebah *Bhirawa*, Tala Kencana) yang mengangkat motif lebah madu sebagai inspirasi visual dan simbolik. Penggunaan teknik *tinatah* emas pada *ricikan* bilah disebut sebagai salah satu cara memberi nilai estetika tambahan. Untuk setiap karya keris disebut bahwa bilah menggunakan bahan besi, baja, nikel, dan emas. Penggunaan nikel sebagai bagian dari bahan pembuatan bilah, namun tidak dijelaskan lebih jauh tentang fungsi nikel dalam pola *pamor* atau karakteristik metallurginya.

Volume 10 No 3 Agustus-November 2025 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/JSDB.V10I3.6237 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

Penerapan Motif t*renggiling* Pada Keris *Dhapur Betok Pamor Udan Mas* (Harmawan & Wasi, 2022: 132-148). Penelitian ini menciptakan keris dengan *dhapur Betok* motif trenggiling (*pangolin*) dan *pamor Udan Mas*. Dalam artikel disebut bahwa proses pembuatan keris menggunakan teknik tempa tradisional dan hiasan *tinatah* untuk motif trenggiling. Namun, artikel tidak secara eksplisit menyebut komposisi logam atau campuran material pamor (misalnya persentase nikel, jenis baja, atau campuran logam spesifik) dalam keris ini.

The Creation of Raden Adjeng Kartini's Putut Dhapur Keris (Saputri & Yuwono, 2022: 89-113). Artikel secara eksplisit menyebutkan bahwa bilah keris dibuat menggunakan "*iron, nickel, and steel*" sebagai bahan utama. Penulis sudah menyertakan nikel sebagai bagian material, yang menunjukkan adanya kesadaran penggunaan logam campuran dalam penciptaan keris kontemporer. Berdasarkan review hasil penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa belum banyak penelitian yang secara spesifik mengeksplorasi penggunaan material modern seperti *Mangalloy* dalam penciptaan *pamor* alternatif. Selain itu, pengembangan *dhapur* baru yang berlandaskan tokoh Panji dalam konteks kriya modern juga masih jarang dilakukan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian terapan berbasis praktik seni (*art-based applied research*), yang berfokus pada proses penciptaan karya sebagai sumber pengetahuan. Pendekatan ini berlandaskan pandangan bahwa penciptaan karya seni merupakan bentuk penelitian yang menggabungkan aktivitas artistik dengan eksplorasi ilmiah terhadap material, teknik, dan makna (Candy, L., & Edmonds, 2004: 69-83). Dalam konteks seni kriya, penelitian berbasis praktik dipahami sebagai metode yang memungkinkan empu atau perajin untuk menelusuri hubungan antara gagasan, bahan, dan bentuk melalui proses langsung di studio atau bengkel kerja (Gustami, 2007: 28).

Metode yang digunakan mengacu pada model tiga tahap enam langkah sebagaimana dikembangkan oleh Gustami S.P. (2007: 123), yakni tahap eksplorasi, perancangan, dan perwujudan. Setiap tahap dijalankan secara berkesinambungan, saling terkait, dan reflektif terhadap hasil yang diperoleh.Tahap pertama yaitu eksplorasi, tahap ini meliputi kegiatan pengumpulan data pustaka, observasi lapangan, dan studi material. Pada tahap awal dilakukan penelusuran mengenai bentuk-bentuk *dhapur* klasik dan filosofi tokoh Panji Inu Kertapati melalui kajian pustaka dan dokumentasi visual Selain itu, dilakukan identifikasi material yang diduga sebagai besi meteorit jenis *ataksit* melalui pengujian laboratorium menggunakan metode *X-Ray Fluorescence* (*XRF*) untuk menentukan komposisi kimianya. Hasil uji menunjukkan bahwa material memiliki kandungan *Fe* dan *Mn* tinggi, sehingga secara ilmiah diklasifikasikan sebagai baja mangan (*Mangalloy*).

Tahap perancangan, berdasarkan hasil eksplorasi, tahap perancangan dilakukan untuk menentukan bentuk *dhapur Inu* yang merepresentasikan karakter Panji Inu Kertapati. Proses ini melibatkan pembuatan sketsa konseptual dan desain teknis menggunakan media *drawing pen* dan perangkat digital. Prinsip desain kriya yang digunakan mengacu pada konsep keseimbangan, kesatuan, dan proporsi estetika tradisional. Dalam tahap ini juga dilakukan studi perbandingan terhadap bentuk *gandhik* klasik guna menyesuaikan penerapan motif topeng Panji dengan bidang bilah yang terbatas dan melengkung.

Tahap Perwujudan, tahap ini merupakan inti dari proses penelitian, di mana rancangan diwujudkan melalui serangkaian eksperimen material dan teknik tempa

Besaung : Jurnal Seni, Desain dan Budaya
Volume 10 No 3 Agustus-November 2025 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/JSDB.V10I3.6237 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

lipat tradisional. Proses tempa dilakukan di Besalen Brojo Aji Gunungkidul, dengan suhu pemanasan mencapai ±1200°C untuk menggabungkan besi, baja, dan *Mangalloy*. Setelah proses tempa lipat mencapai ratusan lapisan, bilah dibentuk sesuai desain *dhapur* yang telah ditentukan.

Proses dilanjutkan dengan pembuatan *ganja* yaitu bagian bawah dari bagian keris yang merupakan alas atau dasar dari bilah keris. Tahap selanjutnya yaitu tahap *tinatah* motif topeng Panji pada bagian *gandhik* (bagian depan atau raut muka sebilah keris), dan penyelesaian akhir menggunakan teknik *marangi* dengan cairan *warangan* (bahan mineral yang mengandung unsur arsenikum untuk menampilkan kontras pamor) (Hasrinuksmo, 2004: 516). Tahapan-tahapan ini merefleksikan praktik kriya khususnya penciptaan keris yang sangat rumit mulai dari memilih bahan baku, menentukan saat dimulainya pekerjaan, mengolah bahan pembuatan keris, merekayasa pola *pamor*, mengerjakan *dhapur*, menggarap keindahan ricikan, hingga proses *finishing* (Haryoguritno, 2006: 70), hal ini sekaligus memadukan pengetahuan empiris pembuat keris dengan pendekatan eksperimental yang bersifat ilmiah (Gray, C., & Malins, 2004: 93-128). Metode ini memungkinkan peneliti untuk memahami keterkaitan antara aspek teknis (material dan proses) dan aspek simbolik (nilai rasa dan makna) secara menyeluruh. Dengan demikian, hasil penciptaan tidak hanya menghasilkan objek seni *tosan aji* secara fisik, tetapi juga melahirkan pemahaman baru tentang potensi material modern dalam kerangka estetika tradisional.

HASIL

Eksperimen Material *Mangalloy*

Dalam penelitian ini, metode yang dipilih untuk menguji komposisi unsur adalah *X-Ray Fluorescence* (*XRF*). Instrumen *XRF* dipilih karena memiliki kemampuan untuk mendeteksi dan mengukur kandungan unsur logam secara cepat, non-destruktif, serta relatif akurat. Melalui uji *XRF*, pengkarya dapat memperoleh data kuantitatif mengenai proporsi *Fe, Ni, Mn*, serta unsur lain yang mungkin hadir dalam material, seperti *Co, Cr,* atau *trace elements* lain. Berikut hasil identifikasi usur dengan menggunakan *XRF*.



Gambar 1. Bongkahan *mangalloy* sebagai bahan pembuatan pamor.
Sumber: Penulis dapatkan dari kolektor di Yogyakarta, 2025

Besaung : Jurnal Seni, Desain dan Budaya
Volume 10 No 3 Agustus-November 2025 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/JSDB.V10I3.6237 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

Berikut ini adalah hasil identifikasi unsur material menggunakan *XRF,* lihat gambar 2.

Tanggal : 05 Mei 2025
Waktu : 09:32:10
Pembacaan : #3
Mode : Alloy Plus
Nama Sampel : Bongkahan Logam
Asal Sampel : Progam Studi Sarjana Terapan Senjata Tradisional Keris, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta
Hasil XRF :

No.	Element	%	+/-
1.	Fe	84.24	0.10
2.	Mn	12.90	0.09
3.	P	1.61	0.04
4.	Si	0.80	0.02
5.	Cr	0.25	0.01
6.	Ni	0.13	0.02
7.	S	0.062	0.005

Gambar 2. hasil identifikasi unsur material menggunakan *XRF*
Sumber: Suwasono, 2025

Tabel 1. Hasil Uji Komposisi Unsur Logam dengan *X-Ray Fluorescence* (*XRF*)

No	**Unsur (Element)**	**Kandungan (%)**	**Toleransi (±)**	**Interpretasi Singkat**
1	*Fe* (Besi)	84.24	0.10	Unsur utama pembentuk logam, menunjukkan dominasi besi sebagai matriks dasar.
2	*Mn* (Mangan)	12.90	0.09	Kadar tinggi menunjukkan ciri baja mangan (*Mangalloy)* yang keras dan liat.
3	*P* (Fosfor)	1.61	0.04	Dapat meningkatkan kekuatan logam, namun berlebihan dapat membuat getas.
4	*Si* (Silikon)	0.80	0.02	Berfungsi memperkuat struktur dan meningkatkan ketahanan oksidasi.
5	*Cr* (Kromium)	0.25	0.01	Memberikan ketahanan korosi ringan pada logam.
6	*Ni* (Nikel)	0.13	0.02	Kadar sangat rendah, menunjukkan bukan jenis meteorit ataksit.
7	*S* (Sulfur)	0.062	0.005	Unsur minor; kadar rendah menjaga ketangguhan logam.

Sumber: Suwasono, 2025

Besaung : Jurnal Seni, Desain dan Budaya
Volume 10 No 3 Agustus-November 2025 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/JSDB.V10I3.6237 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

Hasil analisis terhadap sampel yang diuji pada tabel 1 menunjukkan bahwa:

1. Kandungan nikel (*Ni*) sangat rendah, yakni hanya 0,13%, jauh di bawah batas klasifikasi ataksit. Dengan kadar Ni demikian, material ini tidak dapat dikategorikan sebagai meteorit besi jenis ataksit.
2. Kandungan mangan (*Mn*) sangat tinggi, mencapai 12,90%. Padahal pada meteorit besi alami, unsur mangan umumnya hanya ditemukan dalam jumlah jejak (trace element) yang relatif kecil.
3. Komposisi *Fe-Mn* yang dominan mengarah pada ciri khas paduan baja mangan tinggi (*Hadfield steel*), yaitu produk metalurgi buatan manusia, Kandungan mangan yang tinggi memberikan sifat keras dan liat. (Honeycombe, R. W. K., & Bhadeshia, 1995: 216-230)

Rancang Bangun *Dhapur Inu*

Penciptaan *dhapur Inu* terinspirasi berdasarkan inspirasi tokoh Panji Inu Kertapati, Tokoh Panji Inu Kertapati adalah salah satu figur sentral dalam kisah Panji, sebuah siklus cerita rakyat Jawa yang berkembang sejak era klasik dan menjadi bagian penting dalam tradisi seni pertunjukan Nusantara. Panji Inu Kertapati digambarkan sebagai seorang bangsawan atau pangeran dari Kerajaan Jenggala yang memiliki watak halus, arif, berwibawa, sekaligus penuh kasih sayang. Ia menjadi lambang ksatria utama yang selalu berpegang pada nilai keadilan, kebenaran, serta cinta yang tulus kepada Dewi Candra Kirana.

Dalam seni pertunjukan, khususnya wayang topeng Panji, karakter Inu Kertapati diwujudkan melalui bentuk topeng Panji yang khas. Topeng ini menampilkan wajah halus dengan raut oval, mata sipit menunduk, hidung mancung tetapi lembut, bibir tipis tersenyum samar, serta dahi yang lapang. Ekspresi wajahnya tenang dan penuh kewibawaan, mencerminkan sifat alus (halus) dan bijaksana dari tokoh Panji. Warna dasar topeng umumnya putih atau gading, yang melambangkan kesucian, kejujuran, dan keagungan budi pekerti.

Keberadaan topeng Panji Inu Kertapati tidak hanya berfungsi sebagai media perwujudan karakter dalam seni pertunjukan topeng, tetapi juga sebagai simbol nilai moral dan filosofi kehidupan masyarakat Jawa. Panji Inu Kertapati dipandang sebagai representasi manusia ideal, seorang pemimpin yang adil, ksatria yang setia, dan pribadi yang mampu menjaga keseimbangan antara kekuatan lahiriah dan keluhuran batiniah. Dengan demikian, topeng Panji Inu Kertapati bukan sekadar artefak seni rupa, tetapi juga menjadi medium estetis dan simbolik yang menghubungkan nilai budaya masa lalu dengan aktualisasi moralitas dan spiritualitas masyarakat hingga kini, termasuk sebagai medium inspirasi penciptaan *dhapur* keris.

Nilai-nilai luhur yang terkandung serta bentuk keindahan visual dalam topeng Panji Inu Kertapati kemudian menjadi inspirasi dalam penciptaan sebuah karya keris dengan *dhapur* khusus yang diberi nama *dhapur* Inu. Bentuk dasar keris dipilih lurus (tanpa *luk*), merepresentasikan keteguhan sikap dan arah hidup yang jelas sebagaimana keteguhan Panji dalam mengarungi perjalanan cintanya dengan Dewi Candra Kirana. Bagian *gandhik* keris dihiasi ornamen bergaya simbolis-ekspresif yang mengambil inspirasi dari bentuk topeng Panji Inu, sebagai tanda keterhubungan langsung antara seni rupa topeng dengan karya tosan aji.

Dhapur Inu bukan hanya sebuah inovasi bentuk dalam dunia perkerisan, tetapi juga sebuah upaya menghadirkan dialog antar disiplin seni, seni pertunjukan topeng

Besaung : Jurnal Seni, Desain dan Budaya
Volume 10 No 3 Agustus-November 2025 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/JSDB.V10I3.6237 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

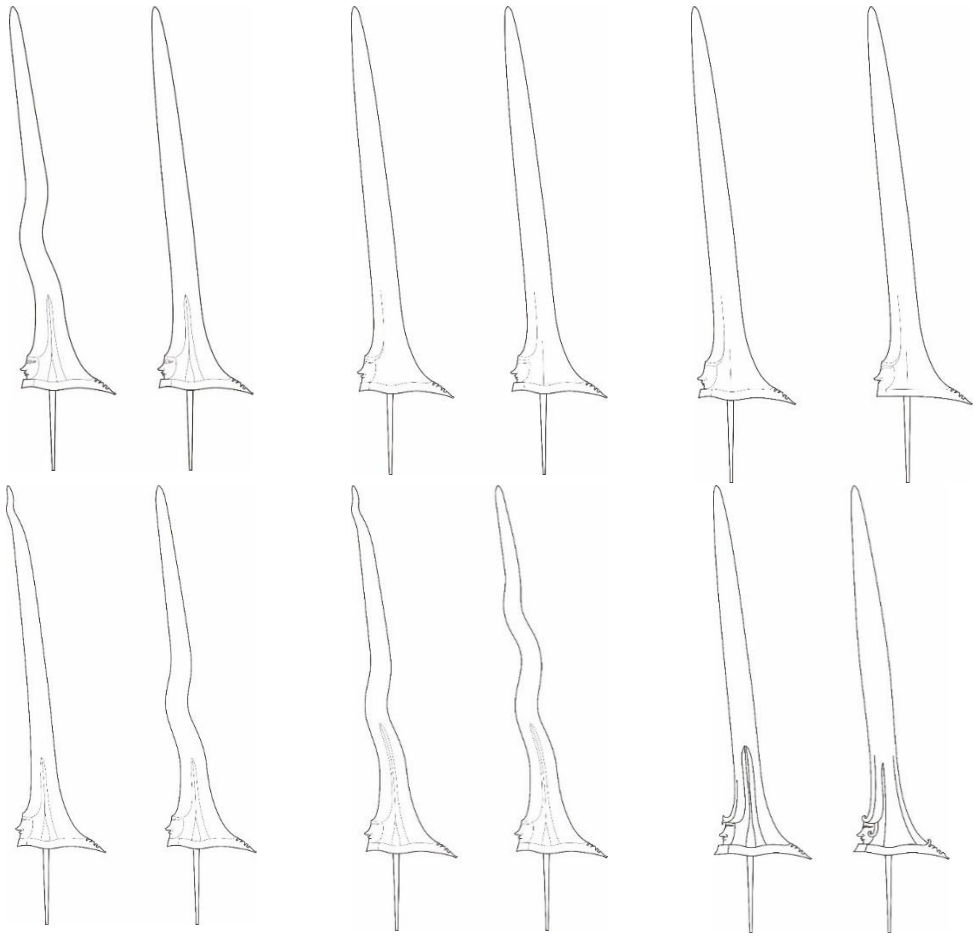
dan seni kriya keris. Penggabungan simbol topeng Panji Inu Kertapati pada keris dimaksudkan untuk menghadirkan nilai filosofis sang tokoh, yakni keluhuran budi, kewibawaan, serta kesetiaan, ke dalam medium bilah keris. Kehadiran *dhapur* Inu sekaligus menegaskan bahwa keris tidak semata-mata benda pusaka, melainkan juga sebuah media ekspresi budaya yang mampu menyerap inspirasi dari tokoh-tokoh legendaris dalam khazanah tradisi Jawa, serta mengaktualisasikannya dalam bentuk simbolis yang relevan di masa kini. Seni budaya merupakan elemen yang saling berinteraksi dalam membentuk identitas visual dan makna suatu ruang. Seni dipahami sebagai ekspresi kreatif yang mencerminkan emosi, nilai, dan pandangan hidup manusia (Washinton, 2025).



Gambar 3. Bentuk Topeng Panji Inu Kertapati
Sumber: https://id.pinterest.com/pin/983684743580369205/, 2025

Pengkarya merancang beberapa bentuk *dhapur* baru yang diberi nama *dhapur* Inu yang dicirikan dengan hadirnya bentuk topeng tokoh ini yang diterapkan pada bagian *gandhik* keris. Pada proses penciptaan karya kriya diperlukan kemampuan untuk mengamati, memilah, dan mempertimbangkan berbagai aspek secara cermat. Meskipun proses kreatif dalam kriya kerap digerakkan oleh intuisi dan dapat muncul secara spontan, namun kompleksitas teknik yang digunakan yang menuntut ketelitian, ketekunan, kesabaran, serta penggunaan beragam peralatan membatasi ekspresi spontan tersebut. Akibatnya, intensitas ekspresi dalam praktik kriya tidak dapat sepenuhnya menyamai kebebasan ekspresif yang lazim ditemukan dalam seni lukis (Prasetya, 2016). Hal ini sebagaimana tercermin pada hasil perancangan karya keris *dhapur* Inu, berikut hasil rancangannya, lihat gambar 4.

Besaung : Jurnal Seni, Desain dan Budaya
Volume 10 No 3 Agustus-November 2025 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/JSDB.V10I3.6237 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung



Gambar 4. Alternatif desain rancang bangun keris *dhapur* Inu.
Sumber: Bening & Arif, 2025

Suatu karya seni umumnya tidak tercipta secara spontan, melainkan melalui proses yang terstruktur dan dirancang secara cermat. Perencanaan yang matang meliputi konsep, tema, bentuk, material, teknik, hingga makna dan simbol yang hendak disampaikan menjadi faktor penting yang menentukan kualitas dan ketuntasan hasil penciptaan (Mubarat, 2016: 45). Proses terstruktur dimulai dari tahapan rancang bangun keris *dhapur* Inu yaitu melalui proses pembuatan desain yang dilakukan secara sistematis dan terarah. Desain merupakan langkah awal yang sangat penting karena menentukan arah dan bentuk karya keris yang akan diwujudkan. Pada tahap awal, tim penelitian melakukan eksplorasi bentuk dengan mempertimbangkan unsur-unsur estetis, filosofis, serta teknis yang relevan dengan tema utama yaitu Inu Kertapati. Dari eksplorasi ini dihasilkan sebanyak 12 desain alternatif keris *dhapur* Inu dengan variasi bentuk bilah, ricikan, serta kemungkinan penerapan ornamen simbolis. Setiap desain alternatif dianalisis dari berbagai aspek, meliputi:

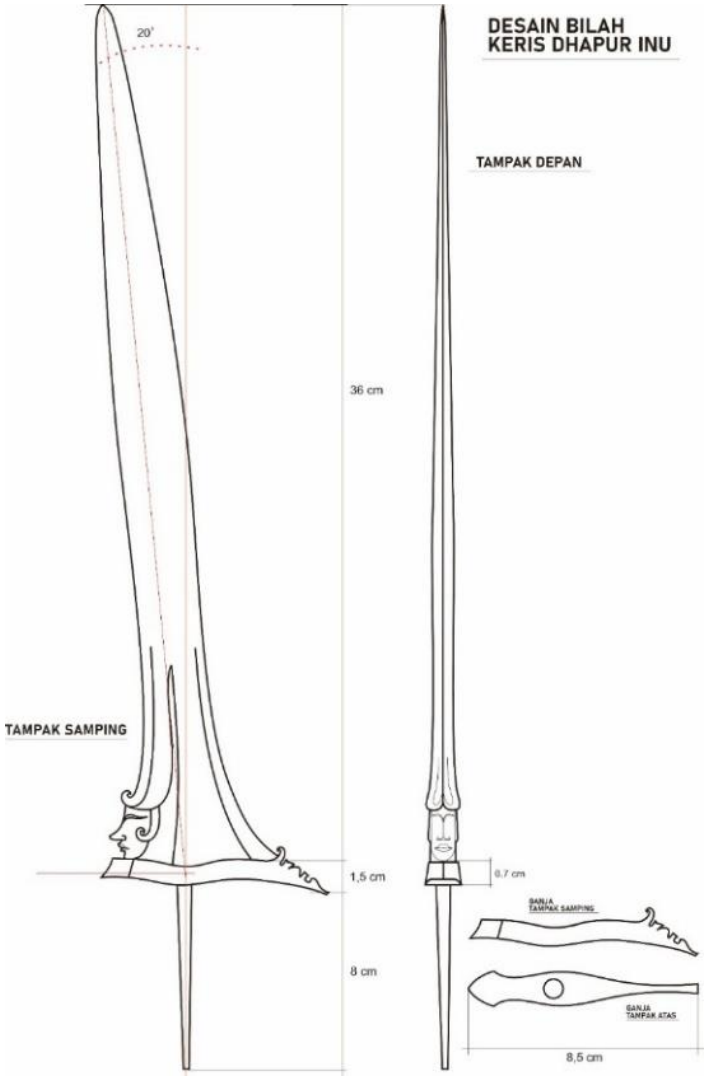
1. Aspek teknis, yaitu kemungkinan realisasi desain dalam proses tempa dan pengerjaan logam.
2. Aspek estetis, meliputi keindahan proporsi, keselarasan bentuk, serta ekspresi simbolik yang dihadirkan.
3. Aspek fungsional, yaitu sejauh mana keris yang diwujudkan tetap mengacu pada kaidah tradisi pembuatan keris namun dapat memberi ruang inovasi.

Besaung : Jurnal Seni, Desain dan Budaya
Volume 10 No 3 Agustus-November 2025 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/JSDB.V10I3.6237 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

Berdasarkan hasil analisis tersebut kemudian dilakukan diskusi bersama tim penelitian untuk menentukan desain yang paling representatif. Hasil diskusi menyepakati bahwa dari 12 desain, dipilih satu desain yang dianggap paling sesuai untuk diwujudkan. Adapun pertimbangan utama dalam pemilihan desain adalah sebagai berikut:

1. *Dhapur* lurus dipilih karena secara teknis lebih mudah diwujudkan pada tahap awal penelitian, terutama dalam kaitannya dengan proses penempaan material hasil uji yang masih bersifat eksperimen.
2. Penerapan ornamen simbolis dipusatkan pada bagian *gandhik* keris, dengan mengambil inspirasi dari figur topeng Inu Kertapati. Pilihan ini dimaksudkan untuk memberi penekanan ekspresif pada bagian ricikan, sekaligus memperkuat identitas desain yang mengangkat tokoh budaya sebagai simbol utama.

Hasil tahap desain ini bukan hanya berupa sketsa visual, melainkan juga keputusan konseptual tentang arah perwujudan karya. Satu desain terpilih ini kemudian menjadi acuan utama dalam proses rancang bangun dan realisasi keris *dhapur* Inu berbahan logam hasil uji. Berikut adalah desain terpilih, lihat gambar 5.



Gambar 5. Desain terpilih dan gambar kerja keris *dhapur* Inu.

Besaung : Jurnal Seni, Desain dan Budaya
Volume 10 No 3 Agustus-November 2025 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/JSDB.V10I3.6237 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

Sumber: Bening & Arif, 2025

Proses Perwujudan Karya

Proses perwujudan karya *Keris Dhapur Inu* dilakukan melalui dua pendekatan utama, yaitu pembentukan panas (*hot forming*) dan pembentukan dingin (*cold forming*). Kedua metode ini dipilih agar proses rancang bangun dapat menghasilkan bilah keris yang tidak hanya sesuai dengan desain terpilih, tetapi juga memiliki struktur material yang kuat dan menyatu. Pembuatan selongsong besi dilakukan sebelum proses tempa, dibuat sebuah tabung selongsong (jawa: *conthong*) dari bahan besi dengan diameter ± 6-7 cm, tebal ± 1 cm, dan panjang ± 20 cm. Tabung ini berfungsi sebagai wadah atau kantong bagi logam hasil uji. Proses produksi dapa dilihat pada gambar 6.



Gambar 6. Pembuatan tabung/selongsong
Sumber: Bening, 2025

Tahapan selanjutnya yaitu memasukkan material logam hasil uji yang sebelumnya dipotong kecil-kecil dimasukkan ke dalam tabung. Ujung tabung pertama ditutup dengan proses pengelasan, kemudian setelah material dimasukkan, ujung lainnya juga ditutup dan dilas rapat, proses ini terlihat seperti pada gambar di bawah ini, lihat gambar 7.



Gambar 7. Proses pemotongan logam uji dilanjutkan
dengan memasukkannya ke dalam tabung besi

Besaung : Jurnal Seni, Desain dan Budaya
Volume 10 No 3 Agustus-November 2025 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/JSDB.V10I3.6237 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

Sumber: Bening, 2025

Proses selanjutnya yaitu membuat lubang penghawaan sebelum tabung ditempa, bagian tabung dilubangi kecil sebagai saluran penghawaan. Hal ini bertujuan untuk mencegah ledakan akibat tekanan udara yang terperangkap saat pemanasan. Fungsi penggunaan tabung selongsong sangat penting karena kondisi material hasil uji memiliki tingkat kekerasan yang tinggi. Jika langsung ditempa dalam kondisi panas tanpa wadah, material akan mudah retak dan pecah. Dengan adanya tabung, pecahan material tetap berada di dalam wadah sehingga tetap menyatu selama proses tempa berlangsung, lihat gambar 8 untuk proses pengeboran tabung besi.

Pada proses penciptaan bilah keris, teknik penempaan bahan pamor umumnya dilakukan dengan cara memipihkan logam nikel melalui proses pemanasan, kemudian nikel tersebut diselipkan di antara lipatan besi. Cara ini relatif mudah dilakukan karena nikel memiliki sifat lebih lunak dan ulet, sehingga dapat ditempa langsung tanpa khawatir pecah atau hancur. Namun, dalam penelitian ini digunakan material *mangalloy* yang memiliki sifat berbeda dengan nikel murni. Logam *mangalloy* khususnya jenis yang teruji dalam eksperimen ini, memiliki tingkat kekerasan tinggi serta struktur rapuh pada kondisi pijar. Apabila ditempa secara langsung, material ini cenderung pecah, retak, atau tercecer, sehingga tidak dapat menyatu sempurna dengan besi. Oleh karena itu, diperlukan teknik khusus berupa pembuatan tabung besi (selongsong).



Gambar 8. Proses pengeboran tabung besi
Sumber: Bening, 2025

Pembentukan awal bilah dimulai dari proses penempaan pada suhu di atas 1200°C. Suhu tinggi diperlukan untuk mencapai kondisi pijar logam, sehingga memungkinkan terjadinya proses penyatuan antara dua atau lebih material logam, dalam hal ini logam hasil uji dengan besi sebagai bahan dasar pendukung. Dengan cara ini, tabung berisi material yang sebelumnya telah disambung dengan stik/tongkat besi untuk pegangan pada proses tempa, kemudian dipanaskan hingga suhu pijar, lalu ditempa berulang kali untuk menyatukan logam hasil uji dengan besi pembentuk bilah keris. Pada tahap ini logam hasil tempaan sekaligus sebagai bahan pembuatan bilah,

Besaung : Jurnal Seni, Desain dan Budaya
Volume 10 No 3 Agustus-November 2025 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/JSDB.V10I3.6237 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

lihat gambar 9.



Gambar 9. Proses penempaan bahan bilah keris
Sumber: Galang, 2025

Tahap utama dalam pembuatan bilah keris pada gambar 9 di atas adalah proses penempaan, yaitu pembentukan material melalui pukulan berulang pada suhu tinggi hingga mencapai bentuk yang diinginkan. Proses ini tidak hanya bertujuan membentuk bilah, tetapi juga berfungsi untuk menyempurnakan struktur material, memperkuat ikatan antar logam. Proses dimulai dengan memanaskan bahan logam (besi dan logam hasil uji dalam selongsong) hingga mencapai suhu pijar di atas 1200°C. Pada kondisi pijar, bahan kemudian ditempa memanjang dengan palu untuk meratakan dan mengompakannya. Penempaan ini berfungsi memperbaiki homogenitas logam serta mempersiapkan bahan untuk tahap lipatan.

Setelah bahan memanjang, logam ditempa tipis kemudian ditekuk menjadi dua. Kedua sisi lipatan tersebut disatukan kembali melalui proses pemijaran, yakni pemanasan ulang hingga suhu pijar, lalu ditempa hingga menyatu tanpa celah. Proses yang sama memanjang, melipat, memijarkan, dan menempa kembali dilakukan berulang-ulang. Setiap kali dilipat, jumlah lapisan logam akan berlipat ganda. Dengan cara ini, struktur logam menjadi semakin padat dan kuat, sekaligus membentuk pola pamor yang lebih halus. Secara keseluruhan, proses tempa dilakukan hingga menghasilkan kurang lebih 56 lapis. Dengan jumlah 8 lapis awal dikalikan 7 kali lipatan. Sehingga nantinya bilah keris memiliki lapisan yang cukup banyak, menjadikan materialnya lebih kuat, elastis, serta mampu menampilkan karakter pamor yang khas ketika melalui tahap *finishing warangan*. Pada tekukan terakhir dilakukan proses *slorok*, yaitu proses menyelipkan logam baja diantara tekukan bahan bilah. Proses ini menjadi tahap penting karena menentukan kualitas kekuatan, ketajaman, sekaligus daya tahan bilah keris. Namun sebelum proses *slorok*, bahan bilah terlebih dahulu dibentuk menyerupai jarum jam seperti pada gambar 10 di bawah ini.

Besaung : Jurnal Seni, Desain dan Budaya
Volume 10 No 3 Agustus-November 2025 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/JSDB.V10I3.6237 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung



Gambar 10. Pembentukan bahan bilah keris menyerupai jarum jam sebelum proses *slorok*
Sumber: Galang, 2025

Baja dipersiapkan dalam bentuk lempengan pipih sesuai ukuran bilah. Saat bahan bilah berbentuk jarum jam maka selanjtnya dilakukan proses tekuk/lipat menjadi dua bagian, kemudian logam baja diselipkan di dalam lipatan tersebut. Setelah baja masuk, keseluruhan bahan kembali dipijarkan hingga suhu di atas 1200°C. Pada kondisi pijar ini, dilakukan penempaan agar baja menyatu dengan struktur besi dan *mangalloy*.

Tujuan Penggunaan Baja yaitu sebagai penguat struktur bilah. Baja memberikan kekerasan dan daya tahan sehingga bilah tidak mudah patah. Selain itu juga berfungsi sebagai bahan pembentuk ketajaman bilah, Sifat baja yang keras memungkinkan bagian sisi bilah dapat diasah lebih tajam dibanding hanya menggunakan besi dan *mangalloy*. Proses menjaga ketajaman bilah juga dilakukan melalui proses perlakuan panas (*hit treatment*) atau proses *nyepuh*.

Kehadiran baja di inti menjadikan struktur bilah terdiri dari tiga unsur material, yaitu besi berfungsi sebagai penopang struktur, logam *mangalloy* menghasilkan corak pamor yang indah dan unik. serta baja berfungsi sebagai penguat inti sekaligus bahan utama ketajaman bilah. Setelah baja diselipkan, proses penempaan dilakukan kembali secara berulang. Penempaan tidak hanya memastikan baja menyatu dengan besi dan meteorit, tetapi juga menjaga agar tidak ada rongga udara yang bisa melemahkan struktur. Pada tahap ini pastikan baja dan bahan bilah benar-benar menyatu agar menghasilkan struktur bilah dan pamor yang bagus. Dengan demikian, proses *slorok* menjadikan bilah keris memiliki komposisi material, sehingga selain bernilai estetis karena pamornya, keris juga memiliki kualitas teknis berupa ketahanan dan kekuatan dan ketajaman, untuk lebih jelas lihat gambar 11.

Besaung : Jurnal Seni, Desain dan Budaya
Volume 10 No 3 Agustus-November 2025 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/JSDB.V10I3.6237 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung



Gambar 11. Proses *slorok wojo* (menyelipkan baja)
Sumber: Galang, 2025

Setelah proses *slorok* selesai, *uletan* besi, baja, dan *pamor* yang telah menyatu melalui lipatan berulang kemudian dilanjutkan ke tahap pembuatan *kodhokan*. *Kodhokan* merupakan batangan logam padat dengan ukuran kurang lebih panjang 15–16 cm, lebar 4–5 cm, dan ketebalan sekitar 1,5 cm. *Kodhokan* inilah yang menjadi cikal bakal bilah keris.

Proses perwujudan karya keris ini pada tahap terkini telah mencapai fase pembuatan *kodhokan*, yaitu pembentukan batangan logam berukuran tertentu sebagai calon bilah keris, lihat gambar 12. *Kodhokan* berfungsi sebagai dasar bagi tahap-tahap berikutnya, yakni pembentukan *gebingan*, pembuatan *pesi*, *bangkekan*, serta *awak-awakan*, yang secara berangsur mengarahkan material menuju bentuk bilah keris yang proporsional. Setelah tahapan tersebut, proses selanjutnya yaitu *silak waja* adalah proses memeriksa posisi baja. Proses ini perlu penggerindaan pada bagian tepi bilah, serta merendam bilah ementara waktu di dalam larutan asam (HCl/H2SO4) agar posisi baja dapat diketahui tepat di tengah atau tidak. Tahapan berikutnya Adalah mecah perabot, yakni mengisi hiasan pada bilah. Utamanya membuat *blumbangan (*bagian keris berupa cekungan/cekukan*), sogokan* (alur tegak bagian bawah bilah bkeris), *gusen* (daerah sempit sepanjang tepi bilah), *kruwingan* (bagian cekung pada permukaan bilah keris), *sraweyan (*permukaan cekung atau melandai pada bagian belakang *sogokan* keris), dsb, (Darmojo, 2014: 125-126).



Gambar 12. Hasil pembentukan bilah keris didasarkan pada desain
Sumber: Galang, 2025

Besaung : Jurnal Seni, Desain dan Budaya
Volume 10 No 3 Agustus-November 2025 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/JSDB.V10I3.6237 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

Pada proses *tinatah* pada bagian *gandhik*, yaitu bagian depan bawah depan atau raut muka (*sorsoran*) bilah keris yang secara visual menonjol dan memiliki potensi kuat untuk menjadi media ekspresi estetik. Pada tahap ini, dilakukan terlebih dahulu pembuatan sket motif topeng Panji Inu Kertapati menggunakan *drawing pen* di atas permukaan bilah yang telah dipersiapkan. Proses ini menuntut ketelitian karena sket berfungsi sebagai panduan utama dalam menentukan komposisi dan proporsi wajah Panji, meliputi elemen bentuk seperti mata, alis, hidung, dan mulut yang mencerminkan karakter lembut dan halus khas tokoh Panji. Proses *tinatah* pada bagian *gandhik* ini dapat dilihat pada gambar 13.



Gambar 13. Sket wajah topeng Panji pada bagian *gandhik* keris.
Sumber: Bening, 2025

Pada tahap perancangan motif topeng Panji Inu Kertapati yang diterapkan pada bagian *gandhik* keris, proses penciptaan tidak dilakukan dengan cara menyalin bentuk perwajahan topeng Panji secara identik sebagaimana terdapat pada topeng tradisional gaya Surakarta. Sebaliknya, dilakukan pendekatan transformasi bentuk melalui proses penyesuaian visual terhadap bidang *gandhik* yang memiliki keterbatasan ruang dan karakter permukaan logam yang relatif sempit serta melengkung. Penyesuaian ini merupakan langkah kreatif yang penting agar motif dapat menyatu secara organik dengan anatomi bilah keris tanpa kehilangan nilai estetik dan karakter simboliknya.

Pada proses ini, dilakukan penambahan dan pengurangan elemen bentuk pada bagian-bagian tertentu dari perwajahan topeng. Misalnya, proporsi dahi dan dagu disesuaikan dengan kelandaian bidang *gandhik*, sementara lekukan mata, hidung, dan bibir disederhanakan agar tidak mengganggu kontinuitas garis bilah. Pada beberapa bagian, seperti garis lengkung alis dan bentuk hidung, dilakukan penambahan aksen pahatan halus untuk mempertegas ekspresi lembut dan tenang yang menjadi ciri khas tokoh Panji Inu Kertapati. Sementara itu, pengurangan

Besaung : Jurnal Seni, Desain dan Budaya
Volume 10 No 3 Agustus-November 2025 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/JSDB.V10I3.6237 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

dilakukan pada elemen yang dianggap terlalu rumit atau berpotensi mengganggu keterpaduan visual bilah, seperti detil ornamen hias di sekitar pipi atau dahi.

Proses penyesuaian ini bukanlah bentuk penyimpangan dari *pakem*, melainkan sebuah strategi artistik dan teknis agar citra topeng dapat hadir secara kontekstual pada media logam dengan mempertahankan identitas visualnya, untuk lebih jelas lihat gambar 14. Dengan demikian, meskipun mengalami modifikasi bentuk, karakter topeng Panji yang dikenal halus, penuh rasa, dan memancarkan ketenangan batin tetap terjaga. Keberhasilan tahap ini terletak pada kemampuan perancang untuk menyeimbangkan antara keakuratan ikonografis tokoh Panji dan tuntutan estetika serta fungsionalitas bentuk *gandhik* sebagai bagian integral dari bilah keris.

Transformasi bentuk ini sekaligus mencerminkan sikap kreatif dalam ranah kriya *tosan aji*, di mana tradisi dan inovasi berpadu melalui proses tafsir visual. Motif topeng Panji yang telah disesuaikan ini tidak hanya berfungsi sebagai hiasan semata, tetapi juga menjadi representasi simbolik nilai-nilai kepemimpinan, kebijaksanaan, dan keselarasan rasa, sebagaimana watak yang melekat pada sosok Panji Inu Kertapati dalam tradisi budaya Jawa.

Setelah sket selesai dan proporsinya dianggap sesuai, proses dilanjutkan dengan *tinatah* (pemahatan) menggunakan tatah-tatah kecil berujung tajam berbahan baja yang disesuaikan dengan bentuk serta kegunaannya terutama pada proses pendetailan bentuk. Selain penggunaan tatah, pada proses pembentukan juga menggunakan *mini grinder* sebagai alat pendukung mempercepat proses. Pada tahap *tinatah* ini, harus menjaga keseimbangan tekanan tangan agar hasil pahatan tidak terlalu dalam namun tetap menampilkan dimensi dan kedalaman visual yang mencukupi. Proses *tinatah* ini bertujuan menghadirkan citra topeng Panji secara ekspresif namun tetap harmonis dengan struktur tradisional bilah keris. Ketelitian dan rasa estetika sangat diperlukan agar karakter lembut Panji Inu Kertapati tetap terjaga meski diwujudkan dalam material logam yang keras.



Gambar 14. Proses pemahatan (tinatah) motif topeng Panji
pada bagian *gandhik* keris.
Sumber: Bening, 2025

Setelah proses *tinatah* pada *gandhik* selesai, tahapan berikutnya adalah pembuatan *ganja* keris, yaitu bagian alas atau bawah bilah yang berfungsi sebagai penghubung antara bilah dan *hulu*/gagang keris. Proses ini diawali dengan pembuatan sket *ricikan ganja* untuk menentukan elemen bentuk seperti dan motif tambahan yang dirancang membentuk tulisan “Inu” sebagai bagian dari konsep simbolik karya. Selanjutnya dilakukan penggerindaan untuk proses membentuk *ganja*, diikuti dengan penggergajian untuk memisahkan bagian yang tidak diperlukan serta mempertegas garis bentuk. Tahap akhir pada pembuatan *ganja* adalah pemahatan *ricikan* yaitu pada

Besaung : Jurnal Seni, Desain dan Budaya
Volume 10 No 3 Agustus-November 2025 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/JSDB.V10I3.6237 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

bagian belakang*/kepet* bilah keris, yang dilakukan secara halus agar tulisan "Inu" menyatu dengan keseluruhan anatomi keris, lihat gambar 15.



Gambar 15. Proses pembentukan *ricikan* membentuk tulisan "Inu" pada bagian *ganja* keris
Sumber: Bening, 2025

Tahapan berikutnya adalah *finishing* bilah dengan menggunakan teknik *warangan,* yaitu teknik tradisional dalam proses penyelesaian keris. Proses ini dilakukan dengan cara pencelupan dan perendaman bilah ke dalam larutan *warangan* berbahan arsenikum, yang berfungsi untuk memunculkan kontras warna antara bahan *pamor* dan bahan logam (besi dan baja). Reaksi kimia dari *warangan* menghasilkan perbedaan rona, bagian *pamor* akan tampak lebih cerah keperakan, sedangkan bagian besi dan baja menjadi lebih gelap keabu-abuan. Hasil akhir proses ini mempertegas struktur visual bilah, sekaligus memperkuat aspek estetika yang menjadi ruh utama karya.

Setelah seluruh tahapan bilah terselesaikan, penelitian ini akan diteruskan dengan tahap pemasangan kelengkapan keris, meliputi pemasangan *warangka* atau sarung keris; pemasangan *pendhok* yaitu logam pelapis/pelindung *gandar warangka,* Pemasangan *selut* yaitu hiasan pada gagang atau ukiran keris*,* serta pemasangan *deder* yaitu bagian hulu atau pegangan keris. Tahapan akhir ini bukan hanya berfungsi sebagai penyempurna tampilan, tetapi juga memberikan makna simbolis yang menjadikan keris hadir sebagai karya utuh dengan keselarasan antara bilah dan perangkat pendukungnya. Dengan demikian, keseluruhan proses perwujudan karya keris ini diharapkan dapat mencapai bentuk final yang merepresentasikan perpaduan aspek teknis, estetis, dan filosofis sebagaimana tujuan penelitian. Berikut tahapan proses rancang bangun Keris *Dhapur* Inu, lihat tabel 2.

Tabel 2. Tahapan Proses Rancang Bangun Keris *Dhapur* Inu

Tahap	Proses	Deskripsi Kegiatan	Tujuan & Hasil
1	Eksperimen Material	Pengujian komposisi logam menggunakan *XRF* untuk menentukan kandungan Fe, Mn, Ni.	Identifikasi material sebagai Mangalloy dengan karakter keras dan ulet.
2	Desain & Sketsa	Pembuatan 12 alternatif desain *dhapur* berbasis figur Panji Inu Kertapati.	Pemilihan satu desain terbaik berdasarkan aspek estetis, teknis, dan simbolik.
3	Penempaan Awal	Pembuatan selongsong logam dan proses tempa pada suhu 1200°C.	Penyatuan logam Fe–Mn–baja menjadi bahan bilah homogen.

Besaung : Jurnal Seni, Desain dan Budaya
Volume 10 No 3 Agustus-November 2025 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/JSDB.V10I3.6237 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

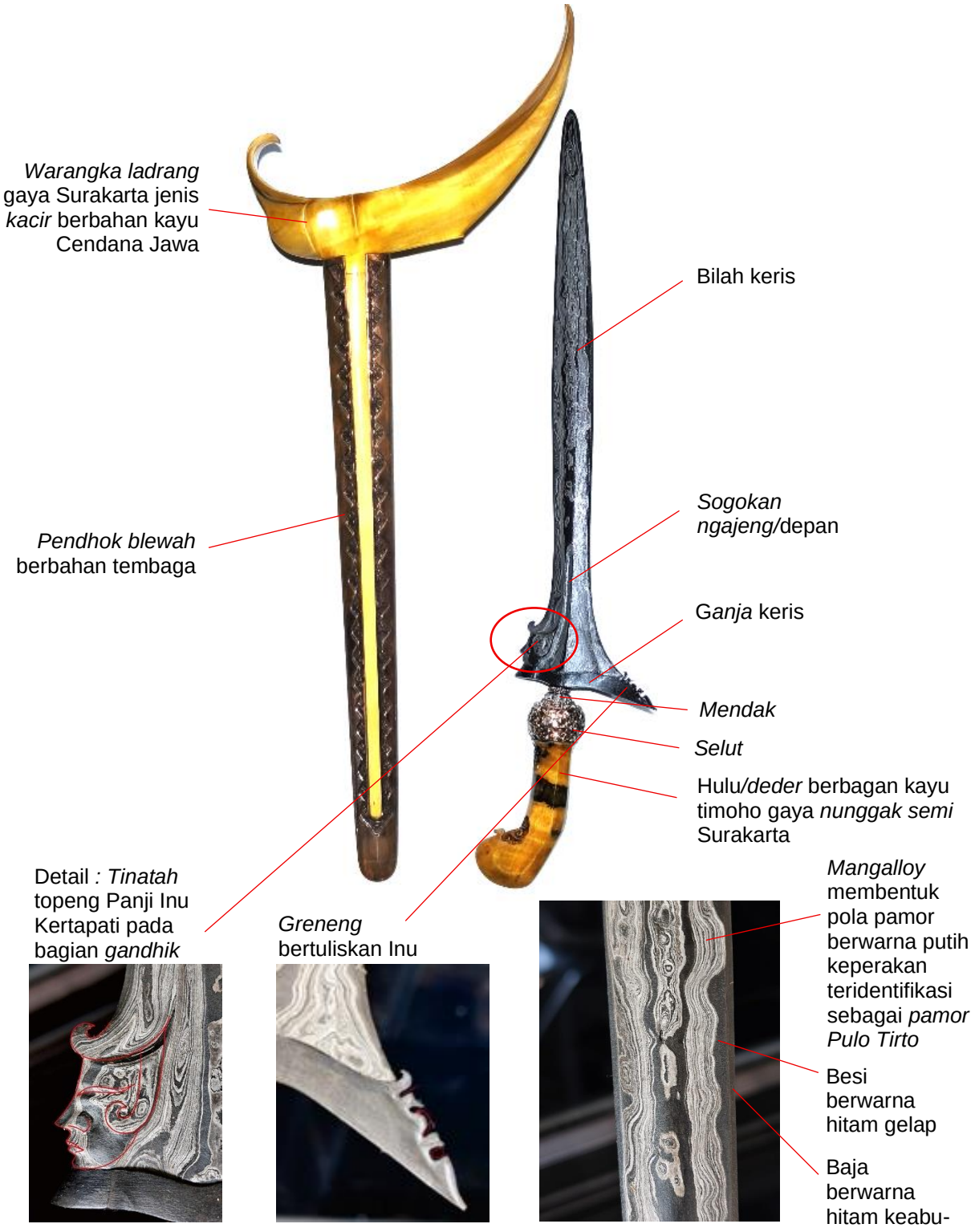
4	Tempa Lipat	Pemipihan, pelipatan, pemijaran ulang hingga 512 lapisan.	Membentuk pola pamor halus dan meningkatkan kekuatan bilah.
5	Proses *Slorok*	Penyisipan baja keras di inti bilah.	Meningkatkan kekuatan, ketajaman, dan daya tahan bilah.
6	*Kodhokan*	Pembentukan batang logam padat sebagai calon bilah.	Persiapan bentuk dasar keris.
7	Pembentukan *gebingan*, pembuatan *pesi*, *bangkekan*, serta *awak-awakan*	Pembentukan melalui proses tempa panas, dan penggerindaan.	Penegasan identitas simbolik karya.
8	*Silak waja* agar posisi baja dapat diketahui tepat di tengah atau tidak.	proses memeriksa posisi baja. Proses ini perlu penggerindaan pada bagian tepi bilah, serta merendam bilah ementara waktu di dalam larutan asam (HCl/H2SO4)	Melihat posisi baja dapat diketahui tepat di tengah atau tidak.
9	Mecah perabot , yakni mengisi hiasan pada bilah. Utamanya *blumbangan , sogokan, gusen kruwingan, sraweyan*	*blumbangan (*bagian keris berupa cekungan/cekukan*), sogokan* (alur tegak bagian bawah bilah keris), membuat *gusen* (daerah sempit sepanjang tepi bilah), *kruwingan* (bagian cekung pada permukaan bilah keris), *sraweyan (*permukaan cekung atau melandai pada bagian belakang sogokan keris),	Penegasan identitas simbolik karya
10	*Tinatah Gandhik*	Penggambaran dan pemahatan motif topeng Panji Inu.	Menyimbolkan karakter alus dan kebijaksanaan tokoh Panji Inu.
11	Pembuatan *Ganja*	Pemahatan ricikan ganja membentuk tulisan “Inu”.	Penegasan identitas simbolik karya.
12	*Finishing Warangan*	Pencelupan bilah ke dalam larutan *warangan*.	Munculnya kontras warna antara *pamor* dan bahan besi/baja.
13	Perakitan Akhir	Pemasangan hulu, selut, pendhok, dan warangka.	Menyempurnakan wujud estetis dan simbolik keris.

Sumber: Suwasono dan Arif, 2025

Besaung : Jurnal Seni, Desain dan Budaya
Volume 10 No 3 Agustus-November 2025 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/JSDB.V10I3.6237 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

Keris *Dhapur* Inu yang dihasilkan

Setelah melewati beberapa proses pembuatan keris *Dhapur* Inu, berikut hasil yang diperoleh, lihat gambar 16.



Gambar 15. Hasil Karya dan penjelasan bagian-bagian Keris *Dhapur Inu*.
Sumber: Bening, 2025

Besaung : Jurnal Seni, Desain dan Budaya
Volume 10 No 3 Agustus-November 2025 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/JSDB.V10I3.6237 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

DISKUSI

Kreativitas dalam Penciptaan Keris *Dhapur Inu.*

Pada kajian seni, kreativitas merupakan kemampuan untuk menghadirkan sesuatu yang baru, bermakna, dan kontekstual dari tradisi yang sudah ada (Munandar, 1999: 17-25). Proses penciptaan *Keris dhapur* Inu memperlihatkan dinamika kreativitas yang khas dari seorang empu, yakni kreativitas tradisional yang berpijak pada nilai warisan budaya namun terbuka terhadap inovasi teknologi dan konseptual. Secara teoretis, teori empat tahap kreativitas Graham Wallas dapat digunakan untuk menjelaskan tahapan proses kreatif yang terjadi dalam penelitian ini, yaitu:

1. Tahap Persiapan (*Preparation*): Peneliti mempelajari bentuk, simbol, dan nilai-nilai tokoh Panji Inu Kertapati, serta melakukan eksperimen terhadap material logam yang berbeda dari bahan tradisional, yakni *mangalloy*. Tahap ini melibatkan pengumpulan informasi dan eksplorasi konsep, sebuah kombinasi antara riset budaya dan riset material.
2. Tahap Inkubasi (*Incubation*): Dalam proses ini, ide *dhapur* baru bertransformasi dari perenungan simbol Panji menjadi rancangan visual. Empu melakukan *ngraoske* (meresapi) hubungan antara karakter Panji yang halus dengan sifat keras logam, hingga muncul gagasan untuk menempatkan wajah Panji pada bagian *gandhik* keris. Tahapan ini menggambarkan bagaimana intuisi kreatif bekerja dalam seniman kriya.
3. Tahap Iluminasi (*Illumination*): Momen "*aha*" terjadi ketika gagasan integrasi *topeng Panji* dan *bentuk gandhik keris* menemukan bentuknya. Ide ini bukan hanya hasil logika formal desain, tetapi juga buah dari pengalaman batin dan pengetahuan material. Iluminasi ini mencerminkan proses *fusion* antara *cipta (intelektual)* dan *rasa (emosional)* sebagaimana dikemukakan Csikszentmihalyi dalam konsep "*flow in creativity*", keadaan ketika seniman sepenuhnya larut dalam proses penciptaan (Csikszentmihalyi, 1996: 110-140).
4. Tahap Verifikasi (*Verification*): Gagasan diuji melalui proses tempa dan tinatah aktual. Hasil eksperimen material dan uji *XRF* memperkuat keputusan artistik bahwa *mangalloy* dapat menjadi alternatif material pamor. Tahap ini menunjukkan bagaimana kreativitas tidak berhenti pada ide, tetapi berlanjut menjadi tindakan eksperimental yang dapat diverifikasi secara empirik maupun estetis. (Wallas, 1996: 79-105).

Selain itu, dari perspektif kreativitas kriya (*craft creativity*) sebagaimana dijelaskan Dormer, kreativitas dalam kriya tidak semata diukur dari kebaruan bentuk, tetapi dari kemampuan mencipta makna baru dari sistem nilai lama (Dormer, 1994: 55–78). Dalam *keris dhapur Inu*, pengkarya tidak meninggalkan pakem, melainkan menafsirnya ulang melalui simbol Panji Inu Kertapati dan material baru. Inilah bentuk inovasi simbolik, dimana tradisi tidak diposisikan sebagai batas, melainkan sumber inspirasi. Lebih jauh, aspek material *mangalloy* mencerminkan kreativitas adaptif (Runco, M. A., & Jaeger, 2012: 93–95) yakni kemampuan untuk menyesuaikan teknik dan konsep tradisional terhadap temuan sains modern. Dengan mengganti bahan meteorit atau nikel dengan baja paduan mangan, empu menggeser batas konvensional perkerisan ke arah riset metalurgi eksperimental. Kreativitas menurut Csikszentmihalyi tersebut bersifat holistik, karena memadukan tiga domain utama :

1. Domain budaya yaitu tradisi perkerisan Jawa dan simbolisme Panji,
2. Domain individu yaitu pekarya sebagai pencipta yang berpikir dan berintuisi,

Besaung : Jurnal Seni, Desain dan Budaya
Volume 10 No 3 Agustus-November 2025 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/JSDB.V10I3.6237 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

3. Domain sosial yaitu sistem akademik dan penelitian ISI Surakarta yang menjadi ruang legitimasi inovasi.

Dengan demikian, *Keris dhapur Inu* merepresentasikan model kreativitas integratif, yakni perpaduan antara *cipta-rasa-karsa* dalam praktik seni kriya kontemporer. Kreativitas tidak dimaknai sebagai penolakan terhadap tradisi, tetapi sebagai upaya memperluas kemungkinan baru dari tradisi itu sendiri, melalui rekontekstualisasi simbol, material, dan nilai.

Nilai Estetik dan Simbolik

Secara estetika, *Keris Dhapur Inu* merepresentasikan prinsip keindahan dalam seni kriya yang berpadu antara harmoni bentuk, keseimbangan proporsi, dan kesatuan antara ide serta material. Dalam konteks estetika Timur, keindahan tidak hanya dipahami sebagai aspek visual, tetapi juga sebagai manifestasi nilai rasa (*estetika rasa*) yang muncul dari hubungan batin antara pencipta, bahan, dan proses (Gustami, 2007: 35-42). Konsep ini menegaskan bahwa karya *tosan aji* tidak semata hasil keterampilan teknis, tetapi juga cerminan pengalaman batin dan spiritual empu dalam menata unsur logam menjadi wujud bermakna.

Kehadiran motif topeng Panji Inu Kertapati pada bagian *gandhik* memperkuat ekspresi estetika tersebut. Bentuk wajah Panji yang halus dan tenang merupakan simbol karakter *alus*, yakni sifat ideal manusia Jawa yang mencerminkan kebijaksanaan, kesabaran, dan pengendalian diri (Dyah, 2007: 227-228). Penerapan figur Panji dalam konteks keris memperluas makna estetik menjadi simbolik, di mana keindahan bentuk menjadi sarana komunikasi nilai-nilai moral dan spiritual (Sedyawati, 2010: 43–51; 205–210).

Secara formal, prinsip estetika yang terwujud dalam *Dhapur Inu* terlihat pada keseimbangan antara unsur visual utama yakni tinatah wajah Panji dan anatomi bilah yang mengikuti proporsi *dhapur lurus tanpa luk*. Prinsip keseimbangan ini sejalan dengan pandangan (Haryoguritno, 2006: 59-60) bahwa estetika keris Jawa menempatkan proporsi dan irama visual sebagai bentuk keteraturan yang mengandung nilai harmoni kosmis. Dengan demikian, keindahan keris tidak berdiri sendiri, melainkan berakar pada keselarasan antara makna simbolik dan nilai spiritual di dalamnya.

Simbolisme Panji Inu Kertapati dalam karya ini juga memiliki makna filosofis yang mendalam. Tokoh Panji sering dipandang sebagai citra manusia ideal yang memiliki *budi luhur* dan kepekaan rasa (Kieven, 2017: 7-12; 15-18). Karakter tersebut diwujudkan melalui ekspresi wajah Panji yang lembut, yang dalam konteks keris berfungsi sebagai representasi ruh *alus* si pengkarya. Hubungan ini memperlihatkan bagaimana nilai simbolik tokoh Panji dapat diinternalisasikan dalam bentuk logam melalui proses estetika kriya.

Selain itu, penggunaan material *mangalloy* yang merupakan hasil teknologi modern memberi dimensi baru terhadap simbolisme keris. Dalam tradisi *tosan aji*, bahan logam bukan hanya unsur teknis, tetapi juga simbol kekuatan dan keteguhan (Soedjono, 2006: 45-52). Penggabungan logam paduan modern dengan teknik tradisional menandai dialog antara rasa (tradisi) dan nalar (sains), yang mencerminkan semangat zaman kontemporer tanpa kehilangan akar budaya. Dengan demikian, nilai estetika Keris *Dhapur Inu* tidak hanya terletak pada wujud visualnya, tetapi juga pada makna simbolik yang terkandung di dalamnya. Karya ini menjadi bentuk sintesis antara

Volume 10 No 3 Agustus-November 2025 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/JSDB.V10I3.6237 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

tradisi dan inovasi, antara spiritualitas dan teknologi, serta antara ekspresi individual empu dan warisan kolektif budaya Jawa.

SIMPULAN

Dari hasil dan diskusi yang telah diuraikan, maka riset terapan berbasis praktik seni ini dapat dilihat dari beberapa poin penting, Pertama, dari aspek eksplorasi material, penelitian ini berhasil mengidentifikasi dan menguji bahan bongkahan logam. Berdasarkan hasil analisis menggunakan metode *X-Ray Fluorescence* (*XRF*), diketahui bahwa material tersebut memiliki kandungan mangan yang tinggi (12,90%) dan nikel yang rendah (0,13%), sehingga secara ilmiah tergolong sebagai baja paduan mangan (*mangalloy*), bukan meteorit alami. Meskipun demikian, hasil pengujian tersebut menjadi temuan penting yang memperkaya pengetahuan tentang karakter logam paduan tinggi dan membuka peluang pemanfaatannya sebagai bahan alternatif penghasil pamor dalam pembuatan keris. Kedua, dari aspek rancang bangun bentuk, penelitian ini berhasil mewujudkan *dhapur* baru yang diberi nama d*hapur Inu*, yang terinspirasi dari figur Panji Inu Kertapati dalam tradisi sastra dan seni pertunjukan Jawa. *Dhapur* Inu dirancang sebagai bentuk keris lurus (tanpa *luk*) dengan ciri khas berupa penerapan motif stilasi topeng Panji Inu Kertapati pada bagian *gandhik*. Penerapan ini melalui proses penyesuaian visual dengan prinsip transformasi bentuk, sehingga tetap mempertahankan karakter ekspresi halus dan tenang khas tokoh Panji, sekaligus menyesuaikan dengan bidang bilah yang sempit dan melengkung.

Ketiga, dari aspek eksperimen metalurgi dan teknik *tosan aji*, penelitian berhasil menerapkan teknik tempa lipat tradisional untuk menggabungkan besi, baja, dan paduan *mangalloy*. Proses ini menghasilkan bilah dengan lapisan logam yang padat dan kontras *pamor* yang kuat setelah melalui tahap pewarangan. Proses *tinatah* pada gandhik dan pembuatan *ganja* dengan ricikan bertuliskan “Inu” memberikan nilai tambah dari sisi simbolik dan estetis. Keempat, dari aspek estetika dan makna simbolik, karya *keris dhapur Inu* merepresentasikan sintesis antara nilai tradisi dan inovasi kontemporer. Keberhasilan penelitian ini menunjukkan bahwa warisan teknik tosan aji tradisional dapat diintegrasikan dengan pendekatan ilmu material modern tanpa menghilangkan ruh budaya yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, karya ini tidak hanya memiliki nilai artistik dan ilmiah, tetapi juga menjadi kontribusi nyata dalam pengembangan pengetahuan dan praktik kriya logam berbasis budaya. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa penciptaan *dhapur* Inu berbahan paduan besi–mangan merupakan langkah awal yang signifikan dalam memperluas cakrawala eksplorasi material dan bentuk dalam dunia perkerisan. Temuan ini sekaligus menjadi dasar bagi pengembangan *dhapur-dhapur* baru yang tetap berakar pada nilai-nilai lokal namun terbuka terhadap inovasi teknologi.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dicapai, beberapa saran pengembangan dapat diajukan untuk penelitian di masa mendatang, antara lain : 1) Eksperimen metalurgi lanjutan perlu dilakukan penelitian lebih mendalam mengenai sifat mekanik dan termal paduan *Fe-Mn* dalam konteks tempa tradisional untuk memahami batas kekuatan, keuletan, dan responsnya terhadap perlakuan panas (*heat treatment*). 2) Pengembangan estetika *pamor* dan ricikan. 3) Tahapan berikutnya dapat difokuskan pada eksplorasi motif *pamor* baru yang dihasilkan dari variasi lapisan dan kombinasi logam, serta pada inovasi ricikan yang memiliki makna simbolik kontekstual dengan *dhapur* Inu. 4) Integrasi teknologi digital dalam desain *dhapur*. Pemanfaatan teknologi pemodelan 3D dan simulasi digital dapat memperkaya proses perancangan dhapur, sekaligus mendukung dokumentasi dan arsip digital bentuk-bentuk baru dalam studi tosan aji. Dengan berbagai saran tersebut, diharapkan penelitian ini menjadi pijakan awal bagi riset-riset lanjutan yang mempertemukan

Volume 10 No 3 Agustus-November 2025 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/JSDB.V10I3.6237 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

antara nilai tradisi dan inovasi teknologi dalam ranah seni kriya *tosan aji*, serta memperkuat posisi Indonesia sebagai pusat pengembangan pengetahuan dan estetika logam tradisional di tingkat global.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi Republik Indonesia yang telah memberikan dukungan pendanaan melalui Dana DIPA untuk pelaksanaan kegiatan Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Institut Seni Indonesia Surakarta tahun anggaran berjalan. Dukungan ini telah memungkinkan terlaksananya penelitian berjudul *"Keris Dhapur Inu: Inovasi Dhapur Klasik Berbahan Mangalloy"* hingga tahap penciptaan karya dan penyusunan laporan akhir.

DAFTAR SUMBER

Candy, L., & Edmonds, E. (2004). *Practice-Based Research in the Arts: Foundations and Futures*. London: Intellect Books.

Csikszentmihalyi, M. (1996). *Creativity: Flow and the psychology of discovery and invention*. NY: HarperCollins.

Darmojo, K. W. (2014). *Keris kamardikan*. *Jurnal Ornamen*, *11*(2), 123–137. DOI: https://doi.org/10.33153/ornamen.v11i2.1065.

Dormer, P. (1994). *The art of the maker: Skill and its meaning in art, craft and design*. London: Thames & Hudson.

Dyah, A. (2007). *Makna Simbolis pada Unsur Visual Kostum Tari Topeng Babakan Cirebon Keni Arja di Desa Slangit Makna Simbolis pada Unsur Visual Kostum Tari Topeng*. *1*(2), 224–245. DOI: https://doi.org/10.5614/itbj.vad.2007.1.2.5

Gray, C., & Malins, J. (2004). *Visualizing Research: A Guide to the Research Process in Art and Design*. Aldershot, England: Ashgate Publishing.

Gustami, S. (2007). *Butir-butir Mutiara Estetika Timur: Ide Dasar Penciptaan Kriya Indonesia*. Yogyakarta: Prasista. (p. 28).

Harmawan, A., & Wasi, K. (2022). *Penerapan Motif Trenggiling Pada Keris Dhapur Betok Pamor Udan Mas*. *19*(2). DOI: https://doi.org/10.33153/ornamen.v19i2.3259

Haryoguritno, H. (2006). *Keris Jawa : Antara Mistik dan Nalar*. Jakarta: PT Indonesia Kebanggaanku.

Hasrinuksmo, B. (2004). *Ensiklopedi Keris* (p. 516). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Honeycombe, R. W. K., & Bhadeshia, H. K. D. H. (1995). *Steels: Microstructure and Properties*. (2nd ed.). London: Edward Arnold.

Kieven, L. C. (2017). Getting closer to the primordial Panji? Panji stories carved in stone at ancient Javanese Majapahit temples – and their impact as cultural heritage today. *SPAFA Journal*, *1*. DOI: https://doi.org/10.26721/spafajournal.v1i0.172

Mubarat, H. (2016). *EKSPRESI AKSARA INCUNG KERINCI DALAM PENCIPTAAN*. *1*(1), 44–49. DOI: https://doi.org/10.36982/jsdb.v1i1.44

Munandar, U. (1999). *Kreativitas dan Keberbakatan : Strategi Mewujudkan Potensi*

Volume 10 No 3 Agustus-November 2025 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/JSDB.V10I3.6237 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

Kreatif Anak Bangsa. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Nugroho, K. D., & Darmojo, K. W. (2019). *DHAPUR PASOPATI TINATAH EMAS BUNGA MELATI B . Metode Penciptaan logam dapat dilakukan melalui metode ilmiah*. *16*(01), 24–34. DOI: https://doi.org/10.33153/ornamen.v16i1.2921.

Prasetya, D. (2016). *Pose yoga dalam karya kriya*. *1*(1), 15–18. *Besaung : Jurnal Seni Desain Dan Budaya*, 1(2). DOI: https://doi.org/10.36982/jsdb.v1i1.119

Putranto, E., Darmojo, K. W., Studi, P., Tradisional, S., Seni, F., Seni, F., Seni, I., & Surakarta, I. (2025). *The Creation of Keris with Honeybee Pattern Penciptaan Keris Dhapur Lebah Madu*. *8*, 113–130. https://doi.org/10.33153/texture.v8i1.6402

Runco, M. A., & Jaeger, G. J. (2012). *The standard definition of creativity*. *24*, 92–96. *Creativity Research Journal Volume 24, 2012* https://doi.org/10.1080/10400419.2012.650092.

Saputri, P., & Yuwono, B. T. (2022). *THE CREATION OF RADEN ADJENG KARTINI ' S PUTUT*. *3*(1), 89–114. https://doi.org/10.33153/artistic.v3i1.4454

Sedyawati, E. (2010). *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Soedarsono. (1999). *Seni pertunjukan Indonesia di era globalisasi*. Jogjakarta: Gadjah Mada University Press.

Soejono, S. (2006). *Keris dalam Perspektif Budaya dan Spiritualitas Jawa.* Jakarta: Balai Pustaka.

Wallas, G. (1996). *The Art of Thought* (Issue 1926). London: Jonathan Cape.

Washinton, R. (2025). *Besaung : Jurnal Seni , Desain dan Budaya Pemanfaatan Abu Pembakaran Sekam Batu Bata Sebagai Material Dekorasi Aesthetic Building Besaung : Jurnal Seni , Desain dan Budaya*. *10*(3), 795–810. https://doi.org/10.36982/jsdb.v10i3.6065